

## Pembentukan Sikap Toleransi Beragama Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 4 Palangka Raya

Putri Marlia\*, Ahmadi, Saiful Lutfi

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

\*putrimarlia10@gmail.com

### Abstract

*In this research, the problem studied is the formation of students' attitude of religious tolerance through the learning of Islamic Religious Education in vocational schools. Religious diversity in vocational schools is a challenge for students in their daily activities, this requires PAI teachers to provide explanations and train students to be tolerant in order to respond wisely to religious diversity. The researcher sought to find the elements that inhibit tolerance, as well as their impact on student behavior. Problems that contribute to students' limited understanding, the impact of social media, inconsistent teaching examples, and inadequate time. It is important for every student to have an attitude of tolerance so that there are no divisions, conflicts that trigger commotions, condescending attitudes between others, avoiding bullying because this attitude is very bad in its impact on mental health and lowering someone's confidence. Through the subject of Islamic Religious Education (PAI) at SMK Negeri 4 Palangka Raya, it is hoped that students will have a good attitude of religious tolerance where they help each other, blend in with each other, cooperate, and respect the beliefs of others who are of different religions, and can live in harmony and side by side. The methodology used is a descriptive qualitative approach using a case study research design. Data for this study were collected through observation, interviews, and documentation. The research participants were three Islamic Religious Education (PAI) teachers and six students, in addition to the documentation study. The data obtained is then analyzed through the process of data reduction, presentation, and verification. The process of forming tolerance is carried out through targeted PAI learning planning, the application of discussion methods, and the example of teachers in instilling mutual respect between religious communities. After that, this study details the factors that influence the process, including the influence of educators, inclusive education policies, interfaith initiatives, and family and community support. As a result, students show increased appreciation for differences, avoid discrimination, and be more sensitive to diversity. This research shows that Islamic Religious Education (PAI) makes a significant contribution to increasing religious tolerance, depending on cooperation between teachers, schools, families, and communities.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education; Religious Tolerance; Students; Teachers*

### Abstrak

Dalam penelitian ini, masalah yang dikaji adalah pembentukan sikap toleransi beragama siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK. Keberagaman agama di SMK menjadi tantangan tersendiri bagi siswa dalam intraksi sehari-hari. Hal ini menuntut Guru PAI untuk memberikan penjelasan dan melatih siswa bersikap toleransi agar dapat menyikapi keberagaman agama dengan bijak. Peneliti berusaha untuk menemukan unsur-unsur yang menghambat sikap toleransi, serta dampaknya terhadap perilaku siswa. Masalah-masalah yang ikut andil dalam keterbatasan pemahaman siswa, dampak media sosial, contoh-contoh pengajaran yang tidak konsisten, dan waktu yang

tidak memadai. Sikap toleransi penting dimiliki oleh setiap siswa agar tidak terjadi perpecahan, konflik yang memicu keributan, sikap saling merendahkan antar sesama, menghindari bullying karna sikap ini sangat tidak baik dampaknya mengganggu Kesehatan mental dan menurunkan rasa percaya diri seseorang. Melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 4 Palangka Raya diharapkan Siswa memiliki sikap toleransi beragama yang baik di mana mereka saling membantu, saling membaur satu sama lain, bekerjasama, dan menghormati keyakinan orang lain yang berbeda agama, serta dapat hidup rukun dan berdampingan. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan desain penelitian studi kasus. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Partisipan penelitian adalah tiga guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan enam siswa, di samping studi dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian, dan verifikasi. Proses pembentukan toleransi dilakukan melalui perencanaan pembelajaran PAI yang terarah, penerapan metode diskusi, serta keteladanan guru dalam menanamkan sikap saling menghargai antarumat beragama. Setelah itu, penelitian ini merinci faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut, antara lain pengaruh pendidik, kebijakan pendidikan inklusif, inisiatif lintas agama, serta dukungan keluarga dan masyarakat. Dampaknya, siswa menunjukkan peningkatan penghargaan terhadap perbedaan, menghindari diskriminasi, dan lebih peka terhadap keragaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan toleransi beragama, bergantung pada kerjasama antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat.

**Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; Toleransi Beragama; Siswa; Guru**

## **Pendahuluan**

Pendidikan ialah upaya di institusi pendidikan resmi sebagai upaya mentransfer wawasan dan aturan sosial bagi generasi berikutnya, guna mempersiapkan persaingan di era global, baik dalam teknologi, transportasi, maupun kualitas sumber daya manusia. Pendidikan yang efektif membutuhkan sasaran yang terdefinisi dengan baik, yakni membangun manusia yang bertaqwa, berbudi pekerti luhur, cerdas dan trampil, menjunjung demokrasi, serta menjaga hubungan harmonis di antara satu sama lain dan lingkungan.

Proses pendidikan, yang berpuncak pada pembelajaran, bertujuan untuk menumbuhkan sikap, meningkatkan kecerdasan, keterampilan, dan akhlak mulia, dengan demikian, lahirlah insan-insan berkualitas tinggi, baik secara akademis maupun non-akademis, yang pada akhirnya akan berkontribusi bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Aspek krusial yang perlu diperhatikan adalah pembinaan sikap, khususnya toleransi, untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan memungkinkan terselenggaranya proses pendidikan sebagaimana mestinya (Amini & Suharningsih, 2015.) Didi Darmadi menegaskan bahwa pendidikan agama Islam memiliki dua tujuan utama: *civic mission dan religious mission*, yaitu memastikan siswa memahami ajaran agama mereka sekaligus menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berbudi luhur (Rahmawati & Munadi, 2019).

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada lembaga pendidikan adalah untuk membentuk karakter peserta didik, menumbuhkan nilai-nilai luhur, dan menanamkan rasa tanggung jawab keagamaan (Habibie, 2021 dalam Wahyudin, 2023). Namun, pembelajaran PAI seringkali menekankan hafalan, mengabaikan pemahaman makna dan tujuan agama. Pendidikan Agama Islam sangat penting di sekolah untuk membentuk karakter dan moralitas siswa, serta menumbuhkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-

hari (Azis, 2018). Oleh karena itu, penting untuk memprioritaskan pendidikan yang mengedepankan perspektif yang seimbang, khususnya dengan merangkul keberagaman, menghindari fanatisme, dan mendorong kolaborasi antarkelompok (Faozan, 2020; Saumantri, 2022a dalam Wahyudin, 2023).

Toleransi beragama adalah suatu sikap yang mencintai akan kedamaian (Rahmat & Anshari, 2025). Toleransi sendiri dapat bersifat negatif, positif, atau ekumenis, yang masing-masing menentukan cara menghargai ajaran dan penganutnya. Melalui penanaman nilai-nilai moderasi dan toleransi melalui Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa diharapkan dapat hidup berdampingan secara harmonis dan saling menghormati dalam masyarakat yang pluralistik (Widhayat & Jatiningsih, 2018a). Terdapat berbagai bentuk toleransi, dengan fokus utama pada toleransi antaragama, yang khususnya relevan di kalangan siswa. Penekanan ini bermula dari keragaman agama di dalam lembaga pendidikan. Dengan mempromosikan toleransi antar agama, baik di dalam maupun di luar kelas, siswa diharapkan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang koeksistensi di tengah keberagaman agama (Hamdanah et al., 2022). Toleransi beragama secara intrinsik terkait dengan pembinaan persatuan melalui sikap menerima (Ajahari et al., 2023).

Toleransi beragama harus ditanamkan sejak dini untuk menumbuhkan prinsip-prinsip penerimaan beragama. Oleh karena itu, toleransi beragama harus dilembagakan di seluruh masyarakat, khususnya di Indonesia, untuk menumbuhkan perdamaian dan toleransi terhadap segala keberagaman (Huda et al., 2020) dalam (Jasiah et al., 2023). Toleransi merupakan prinsip dasar dalam ajaran Islam. Al-Qur'an mendukung gagasan kebebasan beragama dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Dalam Surat Al-Kafirun ayat 6, Allah berfirman:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemahan:

Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya 2022).

Yang menjadi dasar penting dalam memahami bahwa setiap orang berhak menjalankan keyakinannya masing-masing. Demikian pula dalam Surah Al-Baqarah ayat 256, disebutkan:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahannya:

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada taghut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya 2022).

Di SMK, pembelajaran pendidikan agama Islam menghadapi tantangan karena siswa lebih fokus pada keterampilan kerja. Penelitian ini memberikan perspektif baru tentang pendekatan yang dapat diadopsi dalam menanamkan sikap toleransi beragama di masyarakat untuk mendukung terciptanya harmoni sosial dalam keberagaman (Aliyah et al., 2024). Praktik pendidik sangat penting untuk mempromosikan prinsip toleransi di SMK Negeri 4 Palangka Raya, yang mana para siswanya berasal dari latar belakang agama dan budaya yang beragam; meskipun demikian, banyak yang memiliki perspektif terbatas terhadap agama lain. Hal ini disebabkan metode pembelajaran yang kurang interaktif dan kontekstual, minimnya dialog antaragama, serta pengaruh lingkungan sosial dan media.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) penting untuk menumbuhkan toleransi antarumat beragama. Aryanti

Dwiyani dan Eva Sofia Sari (2021) menemukan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam yang berorientasi multikultural di SMAN 2 Mataram mendorong sikap inklusif dan toleran, meskipun pemahaman siswa tentang keberagaman masih terbatas. Penelitian (Janah et al., 2025) di SMK Walisongo Semarang menunjukkan pembelajaran moderasi beragama meningkatkan sikap terbuka siswa, namun pengaruh keluarga dan lingkungan tetap signifikan. Sementara itu, (Widhayat & Jatiningsih, 2018b) di SMA Muhammadiyah 4 Porong menegaskan pengalaman belajar sosial yang positif, seperti kerja kelompok heterogen dan teladan guru, efektif membentuk toleransi antarumat beragama di sekolah.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama, sebagian besar kajian masih berfokus pada konteks sekolah menengah umum atau madrasah, bukan pada lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memiliki karakteristik dan dinamika sosial berbeda. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung menekankan pendekatan teoritis dan normatif, tanpa menguraikan secara mendalam proses implementasi pembelajaran PAI yang secara nyata membentuk sikap toleransi siswa di lapangan. Beberapa studi juga belum banyak mengeksplorasi faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam konteks keberagaman agama yang tinggi di sekolah-sekolah negeri, serta bagaimana keteladanan guru dan interaksi lintas agama berkontribusi terhadap pembentukan karakter toleran siswa. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) dalam memahami secara komprehensif bagaimana proses pembelajaran PAI di SMK dapat membentuk sikap toleransi beragama siswa, apa saja faktor yang memengaruhi keberhasilannya, serta bagaimana dampaknya terhadap perilaku sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus di SMK Negeri 4 Palangka Raya.

Penulis ingin meneliti topik ini mengingat pentingnya pendidikan dalam mengembangkan karakter generasi muda, khususnya dalam mempromosikan toleransi beragama, yang esensial untuk membangun masyarakat yang harmonis. Penelitian ini menemukan kendala yang dihadapi oleh siswa kontemporer, bertujuan untuk meningkatkan kerangka teoritis pendidikan agama Islam, serta memberikan saran praktis bagi para pendidik dan administrator sekolah dalam merumuskan strategi pengajaran yang sukses. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 4 Palangka Raya dengan berpedoman pada hasil observasi sekolah dan penelitian terdahulu yang berjudul “Pembentukan Sikap Toleransi Beragama Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 4 Palangka Raya”.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Studi kasus dianggap paling tepat karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam proses, konteks, dan dinamika nyata pembentukan sikap toleransi beragama di lingkungan SMK secara holistik dan kontekstual. Lokasi penelitian berada di SMKN 4 Palangka Raya, yang terletak di Jalan Temanggung Kenyapi 1, Langkai, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 74874. Peneliti menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber asli, khususnya informan, melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Data sekunder diperoleh dari sumber eksternal yang relevan dengan tujuan penelitian. Partisipan penelitian meliputi tiga instruktur Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 4 Palangka Raya. Penelitian ini berfokus pada peningkatan toleransi beragama siswa melalui Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Palangka Raya. Informan penelitian adalah enam siswa dari

berbagai kelas yang dipilih secara purposive, dengan perwakilan dua siswa per kelas. Evaluasi keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan metodologi. Miles dan Huberman menguraikan langkah-langkah analisis data sebagai reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Pelaksanaan pembentukan sikap toleransi beragama siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 4 Palangka Raya**

#### **a. Perencanaan**

Pendidikan berperan strategis dalam membentuk sikap toleran, diskusi kelas melatih berpikir kritis dan menghargai pendapat, sementara kegiatan sehari-hari maupun ekstrakurikuler memperkuat kerja sama, tanggung jawab, dan rasa hormat (Ningsih & Astuti, 2024). Kerja bakti serta pembelajaran kolaboratif juga terbukti efektif menumbuhkan empati dan menanamkan toleransi lintas agama. Namun, pembentukan toleransi masih menghadapi kendala, seperti latar belakang keluarga yang kurang menanamkan nilai saling menghargai (Setiardi, 2017), guru yang tidak konsisten memberi teladan (Irfan, 2019), serta pengaruh media sosial yang membentuk cara pandang negatif terhadap perbedaan. Oleh karena itu, pembinaan toleransi harus dilakukan secara terpadu antara sekolah, keluarga, dan lingkungan agar menghasilkan generasi yang berkarakter inklusif dan toleran.

Sikap toleransi siswa tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran, bimbingan, serta keteladanan yang diberikan oleh guru. Di SMK Negeri 4 Palangka Raya, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan kontribusi yang signifikan dalam menumbuhkan toleransi beragama di kalangan siswa, terutama melalui kegiatan kelas dan praktik sehari-hari di lingkungan sekolah. Perencanaan tidak hanya memudahkan guru, tetapi juga memberi pengalaman belajar bermakna bagi siswa. melalui proses pendidikan terencana dan berkesinambungan dengan menekankan metode interaktif, kolaboratif. Sehingga dapat menumbuhkan nilai toleran yang mencegah disintegrasi, konflik dan perpecahan, serta mencegah sikap negatif lainnya (Aryanti Dwiyani & Eva Sofia Sari, 2021).

Hal tersebut tidak lepas dari perencanaan pembelajaran yang matang, di mana guru PAI menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat materi toleransi beragama. RPP ini menjadi acuan utama bagi guru dalam menyampaikan nilai-nilai toleransi agar siswa mampu menghargai perbedaan keyakinan di sekolah. Dalam praktiknya, guru PAI tidak hanya mengajarkan materi toleransi secara teori, tetapi juga menguatkannya melalui pengarahan, pengulangan materi, serta pembiasaan. Para guru menggarisbawahi pentingnya rasa saling menghormati, menyampaikan konsep toleransi tidak hanya selama pembelajaran resmi di kelas tetapi juga dalam kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran. Penyampaian teori disertai dalil Al-Qur'an, manfaat toleransi, hingga akibat negatif jika sikap toleransi diabaikan.

Kesesuaian sumber daya pendidikan dengan kompetensi dasar penting, materi yang relevan, serta pembelajaran yang terarah juga dapat menumbuhkan sikap toleransi (Rahmawati & Munadi, 2019). Perencanaan pembelajaran memiliki peran sentral karena membantu guru mengarahkan jalannya pembelajaran agar tujuan tercapai optimal. Rencana yang sistematis mencakup tujuan, materi, metode, media, dan penilaian yang berfungsi sebagai pedoman, pola dasar pengaturan tugas, alat ukur efektivitas, sekaligus sarana efisiensi.

#### **b. Pelaksanaan**

Pemilihan Metode pembelajaran dapat mempengaruhi keterlibatan dan motivasi siswa. Guru masih dominan menggunakan ceramah, namun mulai memadukannya



dengan diskusi dan project based learning agar pembelajaran lebih berpusat pada siswa, hal ini memberi ruang kepada siswa agar dapat saling bertukar pendapat dan pengalaman. Dengan cara ini, siswa lebih mudah memahami makna toleransi sekaligus membiasakan diri menghargai pandangan orang lain. sesuai teori belajar modern yang menekankan suasana demokratis dan humanis.

Keteladanan guru juga berperan penting, tercermin dari sikap disiplin, sopan santun, serta konsistensi menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab, pentingnya saling menghormati antarumat beragama. Siswa lebih mudah meniru perilaku nyata guru dibanding hanya menerima nasihat, sejalan dengan teori belajar sosial Bandura yang menekankan interaksi perilaku, lingkungan dan nilai toleransi, (Yanuardianto, 2019) serta penelitian yang menunjukkan pembelajaran kolaboratif efektif menumbuhkan keterampilan sosial siswa (Nur Rofiuddin & Darmawan, 2024). Temuan ini menunjukkan kualitas sikap guru sangat memengaruhi pembentukan karakter dan kedisiplinan, Hal ini sejalan dengan pandangan Freire bahwa pendidikan harus dekat dengan realitas sosial (Prasetiawati, 2017).

Dengan demikian, pembentukan sikap toleransi di SMK Negeri 4 Palangka Raya berlangsung melalui perencanaan pembelajaran yang terstruktur, penerapan metode pembelajaran yang partisipatif, pengarahan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya tersebut membuahkan hasil positif, di mana siswa menunjukkan sikap tidak membedakan teman berdasarkan agama, tidak bersikap rasis, serta memahami pentingnya menghormati perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menumbuhkan toleransi beragama di lingkungan sekolah yang beragam.

### **c. Evaluasi**

Evaluasi program menunjukkan bahwa pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), meliputi tahapan pendahuluan, inti, dan penutup, dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, refleksi, dan pemberian tugas. Selanjutnya, program ini berfokus pada pembentukan karakter toleran melalui contoh nyata dan pembiasaan. Siswa diarahkan untuk mempraktikkan sikap toleran tersebut dalam kehidupan nyata, terutama saat berlangsungnya kegiatan keagamaan lintas agama di sekolah. Peran dan perilaku guru sangat penting dalam hal ini, di mana pembiasaan beribadah di sekolah dijadikan sarana utama pembentukan karakter. Melalui praktik ini, siswa dapat mengamati bagaimana sikap toleransi diterapkan: misalnya, siswa muslim melaksanakan salat zuhur berjamaah di mushola, sementara siswa non-muslim diberikan kesempatan beribadah sesuai keyakinan mereka di aula tanpa gangguan.

Sebaliknya, ketika siswa non-muslim beribadah di aula pada hari Jumat, guru dan siswa muslim memberikan penghormatan dengan menjaga sikap, tidak membuat keributan, menjauhi ejekan, dan menghindari perilaku yang mengganggu, sehingga menumbuhkan rasa persatuan di antara murid-murid dari berbagai afiliasi agama. Kendati demikian, observasi juga mencatat bahwa keterbatasan waktu dan sarana tetap menjadi hambatan dalam penerapan metode inovatif secara optimal. Namun Sebuah penelitian yang dilakukan pada Agustus 2025, dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, menunjukkan bahwa toleransi siswa di lembaga ini dinilai cukup memuaskan.



Gambar 1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Toleransi kelas XI DKV 2

## 2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembentukan Sikap Toleransi Beragama Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kemajuan toleransi beragama di SMK Negeri 4 Palangka Raya berkaitan erat dengan dukungan para guru, lembaga, dan suasana pendidikan yang inklusif. Tenaga pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting, tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam menjadi teladan dan menumbuhkan rasa netralitas beragama di antara para siswa. Dari hasil wawancara, terungkap bahwa guru berusaha menanamkan nilai toleransi sejak dini melalui pembelajaran di kelas maupun pengarahan dalam berbagai kesempatan. Bapak M, salah satu guru PAI, menegaskan bahwa seluruh aspek sekolah berperan, mulai dari guru hingga kepala sekolah. Menurutnya, setiap kesempatan, baik saat upacara maupun rapat, selalu disampaikan pesan untuk menjaga kerja sama dan menghormati perbedaan.

Hal serupa juga ditegaskan oleh Ibu KA yang menyatakan bahwa toleransi sudah menjadi bagian dari pendidikan karakter yang dikembangkan sekolah. Sekolah bahkan mendukung secara nyata dengan kebijakan, misalnya memberi kesempatan bagi setiap agama untuk merayakan hari besarnya, sementara siswa lain diminta menghormati dan tidak mengganggu jalannya perayaan. Dukungan sekolah dan guru tersebut dirasakan langsung oleh para siswa. N, seorang siswa kelas XI DKV 1, mengaku bahwa interaksi dalam kegiatan belajar maupun kerja kelompok membuatnya terbiasa menghargai teman yang berbeda agama. A, siswa kelas XII GP, juga menuturkan bahwa berbagai acara sekolah turut membantu menumbuhkan rasa kebersamaan tanpa memandang perbedaan keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sekolah berfungsi sebagai wadah yang efektif bagi siswa untuk menumbuhkan toleransi dalam konteks praktis.

Kegiatan lintas agama pun menjadi faktor penting lain dalam mendukung terbentuknya sikap toleransi. Melalui organisasi OSIS maupun peringatan hari besar nasional dan keagamaan, siswa belajar bekerja sama tanpa membedakan latar belakang. Ibu KA mencontohkan bagaimana dalam OSIS terdapat siswa dari berbagai agama yang berkolaborasi untuk menyukseskan peringatan 17 Agustus. Begitu pula dalam kegiatan keagamaan Islam seperti maulid dan isra' mi'raj, meskipun tidak semua siswa terlibat langsung, namun sekolah tetap mengajarkan pentingnya menghormati dan memberi kesempatan kepada yang merayakan. Bapak M menambahkan bahwa kegiatan semacam itu biasanya juga melibatkan guru dan tenaga kependidikan dari berbagai agama, bahkan kepala sekolah yang non-Muslim tetap hadir dan memberikan sambutan dalam perayaan Islam, sehingga tercipta suasana saling menghormati.

Hal ini juga dirasakan oleh siswa. N, misalnya, menyampaikan bahwa kegiatan sekolah seperti peringatan kemerdekaan atau ulang tahun sekolah mampu melibatkan semua siswa tanpa membedakan agama. Dari kegiatan bersama tersebut, tumbuh rasa kebersamaan yang memperkuat sikap toleransi di kalangan siswa. Namun, dalam praktiknya guru PAI menghadapi sejumlah kendala. Salah satunya adalah kurangnya konsistensi siswa dalam mempraktikkan sikap toleransi yang telah diajarkan. Bapak M menuturkan bahwa meskipun nilai toleransi selalu diulang dalam setiap pertemuan, seringkali siswa lupa atau mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, guru harus terus mengingatkan agar nilai tersebut benar-benar tertanam dalam jiwa siswa. Kendala lain diungkapkan oleh Bapak I, yang menyebutkan bahwa masih ada siswa yang hanya sebatas membaca ajaran agama tanpa benar-benar memahami maknanya secara menyeluruh, sehingga wawasannya tentang toleransi masih terbatas.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan toleransi beragama muncul dari interaksi antara variabel internal dan eksternal. Guru, sebagai teladan, merupakan pengaruh utama, karena sikap dan perilaku mereka memfasilitasi peniruan dan internalisasi toleransi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sekolah mendukung dengan kebijakan inklusif serta kegiatan bersama yang menumbuhkan kerja sama lintas agama. Sebaliknya, faktor keluarga dan lingkungan juga turut andil dalam memperkuat cita-cita yang ditanamkan di lembaga pendidikan. Meski ada kendala berupa kurangnya pemahaman mendalam dari siswa, upaya berkelanjutan dari guru dan sekolah mampu menumbuhkan sikap saling menghargai di tengah keberagaman yang ada di SMK Negeri 4 Palangka Raya. Kegiatan sekolah memberikan pengalaman nyata bagi siswa untuk hidup dalam perbedaan.

### **3. Dampak Dari Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa dalam menjalani kehidupan. Hasil yang diharapkan adalah terbentuknya karakter siswa yang menghargai dan menerima orang lain, terutama yang berbeda pandangan. Hal ini sejalan dengan wawancara dengan Ibu KA, seorang instruktur Pendidikan Agama Islam (PAI), yang menyatakan bahwa kurikulum PAI tidak hanya mengutamakan ilmu agama tetapi juga pentingnya toleransi. Menurut beliau, melalui pembelajaran PAI siswa diajarkan bagaimana bersikap baik kepada sesama, tidak mengganggu orang lain, serta mampu menghargai perbedaan.

Dengan demikian, secara tidak langsung pendidikan ini membentuk akhlak dan kepribadian siswa agar tercermin dalam interaksi sehari-hari. Pernyataan guru tersebut selaras dengan pengalaman siswa A, seorang siswa kelas XI TB, mengungkapkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran PAI, sikap menghargai terhadap orang lain meningkat, terutama kepada teman-teman yang berbeda agama. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan informasi teoritis saja, tetapi juga menumbuhkan prinsip-prinsip moral yang nyata, yang dapat diamati dalam perilaku siswa dalam konteks akademis dan sosial.

Pengaruh dukungan keluarga tampak dalam cara siswa membawa nilai-nilai toleransi dari rumah ke sekolah. Keluarga berfungsi sebagai lingkungan awal dan paling berpengaruh dalam pembentukan karakter anak (Suarmini, 2014). Interaksi sosial antar siswa memperkuat sikap toleransi. Melalui pergaulan sehari-hari, siswa belajar memahami perbedaan dan membangun empati. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi diperoleh tidak hanya melalui pemahaman teoritis saja, tetapi juga melalui penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari.



Dampak teladan guru juga mempengaruhi Pendidikan karakter, Toleransi beragama menghadapi hambatan dan risiko akibat kemajuan teknologi informasi kontemporer. Pendidik memainkan peran penting sebagai teladan yang "digugu dan ditiru" (patut ditiru) dalam pengembangan karakter siswa. Istilah ini berasal dari bahasa Sanskerta, di mana "digugu" berarti keyakinan dan "ditiru" berarti peniruan atau kepatuhan. Lebih lanjut, budaya sekolah memberikan dampak yang signifikan. Pendidikan multikultural sangat penting untuk mendorong lingkungan pendidikan yang harmonis dan inklusif (Nurmalina et al., 2025). Temuan penelitian menunjukkan bahwa penanaman toleransi beragama pada siswa dibentuk oleh kolaborasi antara instruktur, sekolah, keluarga, dan kontak sosial. Jika keempat aspek ini berjalan harmonis, maka sikap toleransi siswa akan terbentuk secara lebih kuat dan konsisten

### **Kesimpulan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan toleransi beragama siswa. Secara keseluruhan, peningkatan toleransi beragama di kalangan siswa SMK Negeri 4 Palangka Raya berada pada kategori yang sangat baik. Pencapaian tingkat toleransi yang tinggi ini tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses berkelanjutan yang sangat bergantung pada peran aktif para pendidik agama Islam di lembaga tersebut. Proses pelaksanaan pembentukan sikap toleransi siswa diajarkan oleh guru agama Islam melalui empat pilar utama: perencanaan pembelajaran yang terintegrasi, pelaksanaan pembelajaran yang inovatif di dalam kelas, pembentukan sikap toleransi secara eksplisit, dan yang paling krusial, keteladanan (uswah hasanah) dari guru. Dampak dari penerapan PAI ini sangat positif, terlihat pada perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, di mana karakter mereka menjadi lebih menghargai dan menghormati terhadap orang yang berbeda keyakinan, menumbuhkan budaya non-diskriminasi dan kerja sama keagamaan, serta memperkuat ikatan antarpribadi. Faktor-faktor yang memfasilitasi pengembangan toleransi beragama siswa meliputi dukungan penuh dari para pendidik dan lembaga pendidikan. Penanaman toleransi beragama muncul dari praktik pendidikan di mana guru secara konsisten mencontohkan dan mendorong perilaku positif, yang pada akhirnya memotivasi siswa untuk meniru perilaku tersebut. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih luas terhadap materi toleransi, yang mana pada penelitian ini hanya berfokus pada pembentukan nilai toleransi beragama melalui pembelajaran Pendidikan agama Islam, peneliti selanjutnya bisa dalam skala luas yaitu melihat sikap toleransi pada semua agama dengan latar belakang yang berbeda. Tujuannya adalah untuk mengukur secara statistik tingkat toleransi siswa dan membandingkan efektivitas metode PAI yang diterapkan di sekolah multikultural dan monocultural.

### **Daftar Pustaka**

- Ajahari, A., Puspita, P., Teddy, T., Husna, N., & Iriantara, Y. (2023). Kebijakan Penguatan Moderasi Beragama (PMB) dalam Kurikulum pada Perguruan Tinggi Keagamaan: (Studi Kasus pada IAIN, IAKN, dan IAHN Tampung Penyang Palangka Raya). *Transformatif*, 7(1), 41–58.
- Aliyah, M., Lestari, M. A., Langputeh, S., & Langputeh, M. (2024). *The Internalization of Religious Moderation Values in Pesantren in Central Kalimantan*.
- Amini, S. (2015). *Strategi Pembelajaran Guru PPKn dalam Pembentukan Sikap Toleransi Siswa di SMK Negeri 4 Madiun*.
- Aryanti, D., & Sari, E. S. (2021). Pembentukan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMAN 2 Mataram. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1–11.

- Azis, M. A. (2018). Toleransi dalam Kehidupan Multikultur di SMP Negeri 2 Arut Selatan. *Transformatif*, 1(2), 259.
- Hamdanah, D. H., Ag, M., Anshari, M. R., Pertiwi, E. M., & Sari, L. W. (2022). *Pembinaan Toleransi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*.
- Irfan, I. (2019). Peran Keteladanan Guru Sosiologi dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa di SMAN 1 Sape. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 2(2), 8–16.
- Janah, A. M., Hidayati, A. U., & Maulidin, S. (2025). Pengaruh Pemahaman Moderasi Beragama terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Siswa SMK Walisongo Semarang. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(2), 42–50.
- Jasiah, J., Triadi, D., Riwan, R., Roziqin, M. A., Khofifah, K., Aldianor, A., Deviani, D., Parwati, E., Riyana, I. K., Lamiang, L., Melaweny, M., Selvia, S., & Palias, S. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Kegiatan Huma Tabela di Desa Tumbang Tanjung. *Jurnal Inovasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 493–500.
- Ningsih, S. W., & Astuti, A. M. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 4(3).
- Nur Rofiuddin, A., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Atas Setingkat. *Journal of Early Childhood and Islamic Education*, 3(1), 110–127.
- Nurcholis, M. (2024). Mengembangkan Sikap Toleransi dalam Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka di Kelas IV SDN 2 Pusakasari. *Jurnal Pendidikan Educandum*, 4(2), 52–62.
- Nurmalina, N., Raudatuss'adah, R., & Hadijaya, Y. (2025). Pelatihan Manajemen Pendidikan Multikultural untuk Pendidik dalam Membangun Harmoni di Sekolah. *JPMA – Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam*, 5(1), 12–21.
- Prasetiawati, E. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(2), 272.
- Rahmat, F., & Anshari, M. R. (2025). Implementasi Moderasi Beragama dalam Keharmonisan Beragama di SMA Negeri 1 Palangka Raya, 6(2).
- Rahmawati, N., & Munadi, M. (2019). Pembentukan Sikap Toleransi melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Siswa Kelas X di SMK N 1 Sragen Tahun Ajaran 2017/2018. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 57.
- Setiardi, D. (2017). Keluarga sebagai Sumber Pendidikan Karakter bagi Anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).
- Suarmini, N. W. (2014). Keluarga sebagai Wahana Pertama dan Utama Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 7(1).
- Wahyudin, W. (2023). Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa dalam Beragama melalui Pembelajaran PAI. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 7(1), 103.
- Widhayat, W., & Jatningsih, O. (2018a). Sikap Toleransi Antarumat Beragama pada Siswa SMA Muhammadiyah 4 Porong. 06.
- Widhayat, W., & Jatningsih, O. (2018b). Sikap Toleransi Antarumat Beragama pada Siswa SMA Muhammadiyah 4 Porong. 06.
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI). *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94–111.